

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata terus berperan bagi negara maju serta negara berkembang (Fentaw dalam Teshome, 2022). Dalam pengembangan suatu daerah, pariwisata telah menjadi salah satu produk andalan di dalamnya. Sebagian masyarakat sudah tidak heran dengan adanya pariwisata di dalam pengembangan suatu daerah. Sebagai upaya memperkenalkan potensi yang ada pada suatu daerah, disinilah pariwisata muncul menjadi bagian utamanya (Megawan & Suryawan, 2019). Suatu daerah yang memiliki budaya serta sumber daya alam yang beraneka ragam dapat menjadi objek wisata. Objek wisata tersebut tentunya akan menarik minat wisatawan. Objek wisata yang ada perlu dilakukan pengembangan serta pembangunan oleh pemerintah. Pariwisata yang dikembangkan dengan baik akan berguna bagi perekonomian daerah, contohnya akan terbukanya lapangan pekerjaan, taraf hidup yang meningkat, serta hidupnya industri lain selain pariwisata (Kurniawati dkk, 2022).

Salah satu kabupaten yang terletak di Pulau Madura, Jawa Timur yaitu Kabupaten Bangkalan. Terdapat berbagai macam potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Bangkalan, sehingga hal tersebut menjadi pesona tersendiri bagi Kabupaten Bangkalan yang bisa menjadikan wisatawan yang datang dalam berkunjung (Syamsi & Adiyono, 2020). Pariwisata yang ada di Kabupaten Bangkalan yaitu (1) wisata budaya, seperti Kerapan Sapi, Situs Benteng Kolonial, Museum Cakraningrat, dan Mercusuar; (2) wisata religi, seperti Makam Syaikhonan Kholil, Makam Aer Mata Ebhu, Makam Sunan Cendana, dan Makam Sultan Abdul Kadirun; (3) wisata minat khusus, seperti Taman Rekreasi Kota, Batik Tanjung Bumi, Kerajinan Pecut, dan Kerajinan Clurit; (4) wisata kuliner, seperti bebek sinjay, bebek songkem, bebek bengal, Topa'Ladhah, Emping Mlinjo, nasi serpang, Tajin Sobih, nasi amboina, Leppet, dan Soto Sate; (5) wisata alam, seperti Api

Alam Konang, Gunung Geger, Kolla Lagundih, Bukit Kapur Jaddih, Bukit Pelalangan Arosbaya, Hutan Mangrove, Air Terjun Bidadari Dhurjan, Air Terjun Kecamatan Galis, Pantai Maneron, Pantai Rongkang, Pantai Siring Kemuning, Pantai Bumi Anyar, Pantai Biru, dan Pantai Tlangoh (Kemenpar Kabupaten Bangkalan dalam Ummah & Hipni, 2021).

Meskipun cukup memiliki banyak objek wisata, namun berbagai objek wisata tersebut kurang dikenal oleh masyarakat Jawa Timur (Adiyanto, 2019). Secara umum, kemajuan yang signifikan belum dimunculkan oleh kondisi pariwisata yang ada di Kabupaten Bangkalan. Menurunnya jumlah pengunjung disebabkan oleh belum adanya pengelolaan obyek wisata secara optimal, sehingga hal tersebut mengakibatkan beberapa obyek wisata yang tidak terdukung dengan kualitas akan lingkungan serta fasilitas infrastruktur yang mencukupi atau sesuai (Farida, Zulaikha & Hartopo, 2018). Perhatikan pada tabel 1.1 berikut didapatkan jumlah wisatawan pada obyek wisata di Bangkalan:

Tabel 1.1 Jumlah Wisatawan pada Obyek Wisata di Bangkalan

No.	DAYA TARIK WISATA KAB. BANGKALAN	Jumlah			
		Tahun 2017		Tahun 2018	
		WISMAN	WISNUS	WISMAN	WISNUS
1.	Api Alam Konang	0	2.301	0	805
2.	Kolla Langgundih	0	978	0	601
3.	Mercusuar	0	1.606	0	0
4.	Pantai Siring Kemuning	0	11.499	0	3.372
5.	Taman Rekreasi Kota	0	29.862	0	29.008
6.	Palalangan	0	1.750	0	996
7.	Air Terjun Bidadari Dhurjan	0	969	0	669
8.	Air Terjun Kec. Galis	0	1.217	0	697
Total		0	50.182	0	36.1448

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Bangkalan

Terkait dengan pengelolaan pariwisata, keikutsertaan masyarakat secara langsung sering menjadi permasalahan. Hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh beberapa hal seperti dalam mengelola obyek wisata, sumber daya manusia (SDM) belum mempunyai keahlian tersendiri atau khusus, kemudian selain itu terdapat aturan yang tidak sinkron antara pemerintah dan pengelola obyek wisata, kurangnya promosi

obyek wisata, kurang memadainya infrastruktur, serta lingkungan obyek wisata yang kurang terjaga karena kurangnya kepedulian atau perhatian (Nugroho, 2020).

Pantai Tlangoh berada di Desa Tlangoh, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan. Pantai Tlangoh terkenal akan keindahan pasir putihnya yang berada di bibir pantai. Pantai Tlangoh sendiri menyediakan beberapa fasilitas hiburan seperti penyewaan ATV (*All Terrain Vehicle*), spot foto yang beraneka ragam, saung pinggir pantai, cafe dan warung-warung UMKM milik masyarakat Desa Tlangoh yang menjual beraneka ragam minuman serta makanan dengan harga yang terjangkau. Hal lainnya yaitu juga terdapat fasilitas lain seperti musholla, toilet, kamar mandi, serta bagi kendaraan mobil, sepeda motor hingga bis disediakan area parkir yang luas. Harga tiket masuk Pantai Tlangoh juga cukup terjangkau. Destinasi wisata Pantai Tlangoh dapat dikunjungi bersama dengan keluarga, teman serta instansi yang ingin mencari tempat wisata alam di Bangkalan (Pantainesia, 2021).

Kebersihan serta keindahan merupakan dua hal yang sudah melekat dalam pariwisata. Untuk membentuk kenyamanan para wisatawan yang berkunjung ke sebuah tempat wisata, kebersihan dan keindahan lingkungan yang menjadi bagian dari sapta pesona yakni aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, serta kenangan merupakan hal yang krusial (Sutrisnawati & Purwahita, 2018). Kualitas kebersihan yang optimal akan membuat suatu objek wisata menjadi bersih serta membuat nyaman para wisatawan yang berkunjung dan berguna dalam memikat wisatawan lain. Kualitas kebersihan sebuah tempat wisata dapat dibentuk oleh berbagai macam pihak seperti pengelola tempat wisata, pemerintah, wisatawan hingga penduduk lokal (Violina & Suryawan, 2016). Masyarakat atau penduduk lokal akan memperoleh dampak, mulai dari dampak sosial hingga ekonomi. Dampak tersebut terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat, terutama masyarakat lokal merupakan bagian penting dari pariwisata yaitu dalam proses pembangunan serta pengembangan wisata (Kurniawati dkk, 2022).

Pengelolaan wilayah pesisir menyangkut pengelolaan yang berkepanjangan bagi masa depan, bukan hanya kenikmatan untuk saat ini. Pertimbangan jangka

panjang dibutuhkan dalam mengelola wilayah pesisir untuk memastikan bahwa wilayah pantai tetap lestari dan dapat dinikmati kedepannya. Jika wilayah pesisir dikelola dengan baik, dengan mencermati batasan-batasan aturan, maka akan berhasil dan menjadi lebih menarik, serta dapat meningkatkan nilai perekonomian bagi masyarakat atau penduduk lokal (Nugroho, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2020) didapatkan hasil bahwa dalam rangka menaikkan total pengunjung dan melakukan renovasi serta peningkatan fasilitas Pantai Biru, Kabupaten Bangkalan, masyarakat serta pemerintah Desa Wisata di Pantai Biru melaksanakan peningkatan desa wisata melalui promosi digital. Kondisi yang serupa juga terjadi di wisata Pantai Tlangoh, dimana sudah melakukan pemasaran secara digital melalui web dan instagram. Namun, sangat disayangkan web resmi dan instagram Pantai Tlangoh kini sudah tidak aktif.

Penelitian lain yang dilakukan Mandaningtias (2019) didapatkan hasil bahwa penggunaan Bukit Kapur sebagai obyek wisata berdampak pada meningkatnya penghasilan masyarakat Desa Jaddih. Meningkatnya penghasilan masyarakat karena terjadi perubahan pekerjaan. Perubahan baik yang terjadi disebabkan oleh adanya wisata terbaru yaitu Bukit Jaddih, sehingga berkembangnya penghasilan masyarakat karena mempunyai pekerjaan baru. Kondisi yang serupa juga terjadi pada masyarakat Desa Tlangoh, dimana salah satu pendapatan masyarakat bersumber dari wisata Pantai Tlangoh yang mereka kelola sendiri.

Pengelolaan wisata alam di Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan memiliki suatu kelompok yang memiliki tanggung jawab dalam hal pembangunan wisata. Kelompok ini diberi nama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis secara langsung berperan sebagai pihak yang mengelola wisata, namun kelompok ini dapat menjalankan tugasnya dengan lancar apabila terdapat kerjasama antar aktor. Pokdarwis sebagai Lembaga pengelolaan wisata di Desa Labuhan, Kecamatan Sepulu, Kabupaten Bangkalan mempunyai koneksi kerjasama, baik dengan pemerintah maupu swasta. Pihak pemerintah di sini berupa Dinas Pariwisata yang berwenang memberikan legalitas pada Pokdarwis sebagai Lembaga pengelola dan

beroperasinya Wisata Alam di Desa Labuhan. Sementara itu, pihak swasta yang diajak bekerjasama adalah Pertamina, dengan memberi beberapa fasilitas penunjang untuk Wisata Alam di Desa Labuhan. Adapun fasilitas-fasilitas yang diserahkan oleh Pertamina, antara lain kantor, pembangunan toilet, jembatan menuju pohon mangrove, hingga tempat pameran terumbu karang. Pokdarwis tidak hanya memiliki Kerjasama dengan pemerintah ataupun swasta, tetapi juga ada keterlibatan dengan Kartar. Kartar adalah kelompok masyarakat lokal yang kerap terlibat dalam kegiatan sukarela oleh Pokdarwis di Desa Labuhan. Salah satu kegiatan dari Pokdarwis yang pernah menggunakan tenaga Kartar, yakni taman mangrove 1000 bibit. Sistem kerjasama sangat penting sebagai penunjang sosial ataupun ekonomi (Ara dan Kristina, 2021).

Kondisi yang berbeda terlihat pada wisata Pantai Tlangoh, dimana POKDARWIS Desa Tlangoh belum berfungsi secara optimal. Hal tersebut karena belum adanya seksi lingkungan dan belum bekerjasama dengan pihak-pihak lain seperti pihak swasta, Kartar dan lain sebagainya. Pantai Tlangoh merupakan wisata pantai yang baru dibuka untuk umum pada tahun 2019, yang dikelola oleh kelompok POKDARWIS Desa Tlangoh yang berjumlah 25 anggota yang diketuai oleh Pak Dullasir. Semua anggota kelompok POKDARWIS merupakan masyarakat Desa Tlangoh. Struktur kelompok POKDARWIS terdiri dari seksi Humas dan Pemasaran, seksi Keamanan dan Parkir, seksi Kuliner, seksi Transportasi dan pemandu wisata, dan seksi kerajinan dan souvenir (Yulianto, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lutfiadi (2019) didapatkan hasil bahwa pengelolaan wisata religi yaitu Makam Syaikhona Muh. Kholil Bangkalan sudah bagus. Hal tersebut dapat terlihat dari pengelolaan oleh pihak swasta dalam mengelola wisata Makam Syaikhona Muh. Kholil Bangkalan. Melalui pengelolaan oleh pihak yang ahli membuat masyarakat sekitar memperoleh manfaat, seperti masyarakat menjadi hidup sentosa karena kebutuhan yang mulai mencukupi, meningkatnya penghasilan serta lingkungan yang aman. Pengelolaan yang dilakukan oleh pihak swasta pada dasarnya seperti melaksanakan tugas-tugas manajemen kelola, yaitu pengawasan, pengorganisasian, perencanaan, serta penggerakkan. Namun, hasil yang

berbeda didapatkan dari hasil penelitian lain Farida, dkk (2020) didapatkan hasil bahwa terdapat kelemahan (*weakness*) terkait dengan lingkungan seperti tidak mempedulikan kepuasan serta pelayanan terhadap pengunjung, kumuh, terlihat biasa saja akibat pengelolaan yang tidak dilakukan secara ahli yaitu Makam Potre Koneng di Bukit Geger, Makam Syaichona Cholil, dan Aer Mata Ebu.

Kondisi yang serupa juga terjadi di wisata Pantai Tlangoh, dimana pengelolaan wisata di Pantai Tlangoh masih kurang optimal, mulai dari pengelolaan sampah hingga pengelolaan infrastrukturnya. Pada pengelolaan sampah yang kurang optimal dapat dilihat dari belum adanya seksi Lingkungan untuk menjaga kebersihan pantai (Yulianto, 2022). Selain itu, informasi lain yang didapatkan dari hasil wawancara dengan informan (M) selaku salah satu anggota dari POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Pantai Tlangoh pada tanggal 17 September 2022, terkait dengan pengelolaan sampah yaitu kelompok POKDARWIS hanya menyediakan 25 tempat sampah berbahan karet di Pantai Tlangoh untuk 50 warung UMKM. Kemudian, letak Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) di Pantai Tlangoh berada di dekat warung-warung UMKM makanan dan minuman. Di lain sisi, terkait dengan pengelolaan infrastruktur di Pantai Tlangoh masih kurang optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari keadaan gapura pintu masuk Pantai Tlangoh yang masih terlihat apa adanya dan kurang menarik. Kemudian, keadaan jalan dari pintu masuk hingga ke tangga menuju bibir pantai terlihat tidak rata dan rusak. Kemudian, masih terdapat bekas tempat berteduh (*gazebo*) dan warung-warung UMKM yang telah rusak dan terbengkalai. Dan yang terakhir terkait dengan fasilitas hiburan di Pantai Tlangoh kini hanya tersisa beberapa spot foto, saung pinggir pantai, cafe dan warung-warung UMKM milik masyarakat Desa Tlangoh saja. Hal tersebut karena penyewaan ATV (*All Terrain Vehicle*) kini terhenti akibat terkendala modal yang besar.

Berdasarkan hasil survei sederhana yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Oktober 2022 kepada 10 pengunjung Pantai Tlangoh, didapatkan hasil bahwa 7 dari 10 pengunjung menyatakan bahwa tidak puas berkunjung ke Pantai Tlangoh karena merasa kesulitan mencari tempat sampah untuk membuang sampah dan merasa

terganggu dengan banyaknya sampah yang bertebaran di sekitar pantai, terutama di dekat warung-warung UMKM makanan dan minuman serta bangunan tempat berteduh atau gazebo yang terbengkalai dan lokasi TPS yang memperlihatkan tumpukan sampah yang terlalu dekat dengan gazebo dan warung-warung UMKM. Pengelolaan sampah yang kurang optimal akan merusak keindahan atau mengurangi estetika lingkungan di sekitarnya. Selain itu, juga dapat menghasilkan bau yang tidak sedap dan memicu timbulnya penyakit serta pencemaran laut (Syafuddin dkk, 2015). Kemudian, 3 dari 10 pengunjung menyatakan tidak puas berkunjung ke Pantai Tlangoh karena merasa bosan akibat dari kurangnya fasilitas hiburan di Pantai Tlangoh. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (M) selaku salah satu anggota dari kelompok POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Pantai Tlangoh, terdapat keluhan dari beberapa pengunjung yang menyatakan bahwa merasa kesulitan dalam membawa anggota keluarga yang menggunakan kursi roda saat memasuki jalan dari pintu masuk setelah loket hingga bibir pantai. Dampak yang ditimbulkan dari pengelolaan wisata Pantai Tlangoh yang kurang optimal yaitu berkurangnya pengunjung sehingga berdampak pada menurunnya pendapatan masyarakat Desa Tlangoh. Perhatikan pada tabel 1.2 berikut didapatkan jumlah wisatawan Pantai Tlangoh:

Tabel 1.2 Jumlah Wisatawan Pantai Tlangoh, Kecamatan Tanjung Bumi

Tahun	Jumlah
2019	30.154
2020	14.218
2021	7.593
2022	6.108

Sumber: Pengelola Wisata Pantai Tlangoh, Kecamatan Tanjung Bumi

Rantetadung (2012) menyatakan bahwa salah satu yang mempengaruhi peningkatan pariwisata yaitu total pengunjung. Semakin tinggi wisatawan yang datang maka semakin tinggi juga penghasilan objek wisata itu sendiri.

Sebagian besar tumpukan sampah dihasilkan dari pedagang-pedagang di Pantai Tlangoh. Hal tersebut berdasarkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh Yulianto (2022), didapatkan hasil mengenai tumpukan sampah pada pedagang di Wisata Pantai

Tlangoh selama 7 hari. Pantai Tlangoh dapat menghasilkan rata-rata tumpukan sampah selama 7 hari yaitu sebesar 117 kg. Dan paling sedikit perharinya dapat menghasilkan sebesar 80,8 kg. Sebagian besar sampah dihasilkan dari 35 pedagang yang berada di Pantai Tlangoh. Selain itu, sisanya berasal dari toilet dan gazebo yang digunakan oleh wisatawan Pantai Tlangoh. Terdapat 14 pedagang yang mengolah sampah organik serta anorganik dari 35 pedagang yang ada di Pantai Tlangoh. Sistem angkut buang merupakan sistem pengelolaan sampah yang digunakan di Pantai Tlangoh. Sistem pengelolaan sampah yang tidak optimal serta kurangnya sarana prasarana untuk persampahan, menyebabkan tumpukan sampah di Pantai Tlangoh. Sehingga sampah-sampah tersebut hanya tertimbun begitu saja tanpa dikelola serta dimanfaatkan dengan baik dan optimal. Terjadinya penumpukan sampah di sekitar pantai disebabkan oleh beberapa faktor meliputi (1) kurangnya kesadaran dari pengunjung; (2) kurangnya tempat sampah yang disediakan; dan (3) sampah rumah tangga sekitar kawasan pantai (Jayantri & Ridlo, 2021). Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara pada tanggal 17 September 2022 dengan informan (M) selaku salah satu anggota POKDARWIS, menyatakan bahwa kelompok POKDARWIS hanya menyediakan 25 tempat sampah, sedangkan jumlah warung-warung UMKM makanan dan minuman yaitu 50 warung ditambah dengan cafe, dan 2 toilet. Kemudian yang sangat disayangkan 25 tempat sampah tersebut kini hanya tersisa kurang dari 10. Hal tersebut karena banyak tempat sampah yang diambil oleh masyarakat Desa Tlangoh untuk kepentingan pribadi. Sehingga tempat atau bak sampah menjadi kurang memadai di sekitar pantai. Tempat atau bak sampah yang berada di kawasan Pantai Tlangoh hanya satu jenis yaitu tempat atau bak sampah berbahan karet dari ban bekas. Tidak tersedia tempat atau bak sampah terpilah berdasarkan dengan jenisnya. Selain itu, kelompok POKDARWIS juga masih mengabaikan infrastruktur-infrastruktur yang rusak dan terbengkalai dibiarkan begitu saja di pinggir pantai tanpa ada upaya perbaikan. Hal ini secara tidak langsung menggambarkan kurangnya kesadaran masyarakat di Pantai Tlangoh akan lingkungannya. Menurut Sarbaitinil (2018) menyatakan bahwa kawasan wisata yang

belum terkelola secara optimal, disebabkan oleh masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap potensi serta keadaan lingkungan daerahnya.

Menurut Kokkinen (2013), kesadaran lingkungan merupakan keadaan atau kondisi sadar, mempunyai pengetahuan mengenai lingkungan, dan sadar tentang lingkungan sekitar dimana seseorang tinggal dan/atau bekerja, serta cenderung dalam mempengaruhi perilaku dan perkembangan orang lain. Sedangkan menurut Wimbari (2011) menjelaskan bahwa sebagian besar pembentukan perilaku individu seperti perilaku terhadap lingkungan, berawal dari pemahaman, sikap, dan berakhir pada perilaku. Kesadaran lingkungan (*Environmental Awareness*) dapat menjembatani antara pengetahuan serta pemahaman individu terkait dengan lingkungan. Kemampuan yang dimiliki individu dalam menyadari keterkaitan antara kegiatan manusia dengan kondisi lingkungan sekitarnya dalam membuat lingkungan yang sehat dan aman disebut dengan kesadaran lingkungan.

Menurut Partanen-Hertell dkk (1999) terdapat tiga elemen kesadaran lingkungan yang dikembangkan oleh Kokkinen (2013) yaitu (1) *motivation*, adalah berusaha memperbaiki lingkungan yang berdasarkan dari nilai dan sikap; (2) *environmental knowledge*, atau pengetahuan tentang lingkungan didefinisikan secara sederhana sebagai pengenalan terhadap fakta, kebenaran dan prinsip-prinsip; dan (3) *skills*, atau keahlian dan kemampuan untuk melakukan tindakan adalah kemampuan personal untuk bertindak dalam level yang berbeda. Ketika individu memiliki kesadaran lingkungan, maka gambaran atau ciri-ciri yang terlihat yakni (1) peduli dengan lingkungan; (2) mempunyai kemampuan dalam mengidentifikasi sumber-sumber kerusakan lingkungan; (3) mempunyai pengetahuan lingkungan yang aman dan sehat; (4) merasa bertanggung jawab dalam mencegah kerusakan lingkungan serta menentang kegiatan yang merusak lingkungan; (5) berkarya terhadap lingkungan; dan (6) bersedia terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan (Potabenko, 2004).

Munculnya kesadaran lingkungan tentunya didasari oleh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap individu. Menurut Neolaka (2008) terdapat empat faktor yang

mempengaruhi kesadaran lingkungan, yakni (1) faktor ketidaktahuan; (2) faktor kemiskinan; (3) faktor kemanusiaan; dan (4) faktor gaya hidup.

Dalam mencapai kesadaran lingkungan, individu harus melalui beberapa tahapan. Terdapat empat tahapan yang menggambarkan individu sudah mempunyai kesadaran lingkungan (Partanen-Hertell dkk dalam Kokkinen, 2013) yaitu (1) tahap pertama, dorongan dalam meningkatkan pengetahuan maupun keahlian masih berfokus pada rasa cemas terkait kesehatan; (2) tahap kedua, individu mulai mengetahui berbagai fakta terkait dengan permasalahan pada lingkungan; (3) tahap ketiga, individu mulai memiliki pandangan yang luas berupa tanggung jawab serta kesadaran terhadap lingkungan secara profesional; (4) tahap keempat, kesadaran lingkungan menjadi bagian utuh dari keahlian profesional dan dalam setiap pilihan sehari-hari. Pada tahap ini, hidup mulai berjalan seimbang dan manusia menyadari memiliki lingkungan secara keseluruhan. Pengalaman keterlibatan individu dalam lingkungan sehingga individu merasa dirinya menjadi bagian yang utuh dari lingkungan disebut dengan *sense of belonging*. Menurut Rusyidi & Fedryansah (2018), bila seseorang sudah mampu merasakan mafaat dari industri pariwisata di wilayah sekitar mereka, perlahan mulai menumbuhkan kesadaran untuk bisa mempertahankan dengan cara mengikuti aktivitas yang terdapat di dunia pariwisata tersebut, sehingga lama-kelamaan *sense of belonging* atau rasa kepemilikan pada industri pariwisata akan muncul dalam dirinya.

Sense of belonging merupakan pandangan dalam diri seseorang seperti sedang berada di rumah, karena bisa merasakan dirinya dihormati, dicintai, dibutuhkan, diterima, dan diberikan kenyamanan ketika menjadi bagian anggota di dalam kelompok tersebut. *Sense of belonging* bisa juga diartikan sebagai tindakan seseorang yang ikut serta dalam suatu kelompok dengan diberi dukungan, kesamaan pikiran maupun perasaan, merasa dilibatkan, serta bisa berkontribusi aktif dengan diberi kesempatan untuk menyampaikan padangan pada kelompoknya (The Early Years Learning Framework - Professional Learning Program, 2011). Sedangkan menurut Hagerty dan Patusky (1995) mendefinisikan *sense of belonging* sebagai pengalaman keterlibatan (*engaged*) pribadi dalam sistem atau lingkungan sehingga individu merasa dirinya

menjadi bagian integral dari sistem atau lingkungan. Hagerty dan Patusky (1995) membagi dua dimensi penyusunan dalam *sense of belonging* yaitu (1) *valued involvement*, yaitu pengalaman merasa dihargai, dibutuhkan, diterima atau didukung dalam lingkungannya; dan (2) *fit*, yaitu persepsi bahwa individu merasa menjadi bagian dari suatu kelompok atau lingkungan dimana dirinya berada. Munculnya *sense of belonging* tentunya didasari oleh faktor-faktor yang berpengaruh terhadap individu. Menurut Amalia dkk (2020) *sense of belonging* dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yakni (1) faktor interaksi sosial; (2) faktor kepercayaan; (3) faktor kemiripan yang dimiliki anggota; (4) faktor kebutuhan untuk memiliki; (5) faktor keluarga; dan (6) faktor usia.

Dari penjelasan sebelumnya menunjukkan pentingnya mengetahui pengaruh *sense of belonging* terhadap kesadaran lingkungan masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh, Kecamatan Tanjung Bumi. Ketika masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh memiliki *sense of belonging* yang berpengaruh terhadap kesadaran lingkungannya, maka akan berpengaruh terhadap pengelolaan wisata Pantai Tlangoh menjadi lebih optimal, mengingat selama ini pengelolaan wisata Pantai Tlangoh kurang optimal, salah satunya karena belum adanya kesadaran masyarakat sekitar terkait dengan lingkungannya yang dapat dilihat dari keadaan pantai dan infrastruktur yang tidak terawat. Padahal ketika masyarakat sekitar menjaga dan merawat lingkungan pantai dan sekitarnya, maka lingkungan akan menjadi indah. Hal tersebut akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung sehingga akan berdampak dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh serta Pendapatan Asli Daerah (PAD). Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan sejauh mana pengaruh *sense of belonging* terhadap kesadaran lingkungan masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh, Kecamatan Tanjung Bumi. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Pengaruh *Sense of Belonging* terhadap Kesadaran Lingkungan Masyarakat Sekitar Wisata Pantai Tlangoh, Kecamatan Tanjung Bumi”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah “bagaimana pengaruh *sense of belonging* terhadap kesadaran lingkungan masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh, Kecamatan Tanjung Bumi?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengaruh *sense of belonging* terhadap kesadaran lingkungan masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh, Kecamatan Tanjung Bumi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, dan sumbangsih literatur bagi psikologi terkait dengan Psikologi Pariwisata dan Psikologi Lingkungan, terutama yang berkaitan dengan pengaruh *sense of belonging* terhadap kesadaran lingkungan masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh, Kecamatan Tanjung Bumi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai yaitu:

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi subjek penelitian mengenai pengaruh rasa memiliki lingkungan terhadap kesadaran lingkungan sehingga mereka dapat menemukan upaya-upaya untuk meningkatkan rasa memiliki lingkungan dan kesadaran terhadap

lingkungan serta dapat mendukung pengelolaan lingkungan dalam rangka optimalisasi pengelolaan wisata di Pantai Tlangoh.

b. Bagi Pengelola Wisata Pantai Tlangoh

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan bagi pengelola wisata Pantai Tlangoh dalam mengembangkan wisata Pantai Tlangoh. Melalui upaya-upaya untuk meningkatkan *sense of belonging* sehingga dapat meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh serta dapat mendukung pengelolaan lingkungan dalam rangka optimalisasi pengelolaan wisata di Pantai Tlangoh.

c. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan untuk menemukan strategi dalam rangka pengembangan wisata di Pantai Tlangoh melalui peningkatan *sense of belonging* yang dimiliki masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh sehingga kesadaran lingkungan masyarakat sekitar wisata Pantai Tlangoh juga meningkat dalam melakukan pengelolaan lingkungan sebagai optimalisasi pengelolaan wisata di Pantai Tlangoh.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya saat meneliti topik yang sama dan dapat dijadikan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya.